

BERZIHARAH DALAM PENGHARAPAN: WAJAH GEREJA YANG HIDUP DI TENGAH MIGRAN DAN PERANTAU

Oktavianus Gili Leo

Tingkat 2

email: oktavianusgili81@gmail.com

Abstract

Migration is one of the most visible realities in today's world, and it also shapes the life of the Church. Migrants and sojourners experience not only economic and social challenges but also cultural and spiritual struggles. In this context, the Church is called to live out her identity as Ecclesia Peregrinans (the pilgrim People of God) walking together with her members in hope. The purpose of this study is to explore how the Church can embody a "migrant face" and become a sacrament of hope for those who are in transition and uncertainty. The research employs a qualitative method through library study, focusing on the Bible, Church documents such as Lumen Gentium, Exsul Familia, and Erga Migrantes Caritas Christi, papal messages, as well as scholarly books and journal articles. The data were analyzed thematically under four main categories: pilgrimage, theology of migration, pastoral dimensions, and the Church as a source of hope. The study finds that migration is not only a social phenomenon but also a theological space where faith is deepened and solidarity is practiced. The Church, by offering pastoral care, liturgical accompaniment, and advocacy for justice, becomes a sign of God's love that transcends cultural and national borders. The conclusion affirms that the Church must remain a welcoming home for all, and especially for migrants and sojourners, by sowing hope that sustains them in their earthly journey and directs them toward the fullness of life in God.

Keywords: Church, migration, hope, pastoral care, pilgrimage.

I. Pendahuluan

Perpindahan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain, yang dalam kajian sosial disebut migrasi atau perantauan, merupakan fenomena universal yang telah menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kawasan global, tetapi juga hadir dalam konteks Indonesia. Faktor pendorong migrasi sangat beragam, mulai dari alasan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, serta kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perpindahan penduduk di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.¹ Di balik angka-angka tersebut tersimpan kisah nyata tentang perjuangan hidup, kerinduan terhadap keluarga, dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun budaya yang baru.

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja Vol. 7* (Jakarta: BPS, 2023), hlm. ix-xi.

Migrasi pada dasarnya membawa dua sisi. Di satu sisi, ia menghadirkan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Namun di sisi lain, tidak sedikit perantau yang justru mengalami keterasingan dalam interaksi lintas budaya, menghadapi diskriminasi, bahkan mengalami krisis spiritual hingga kehilangan pegangan iman.² Dalam situasi seperti ini, Gereja dipanggil hadir sebagai persekutuan umat Allah yang berjalan bersama umatnya. Pemahaman ini selaras dengan konsep *Ecclesia Peregrinans*, yakni Gereja yang berziarah di tengah realitas dunia.

Dalam tradisi iman Kristiani, kehidupan manusia sering dipahami sebagai sebuah perjalanan atau ziarah menuju kesatuan penuh dengan Allah. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa Gereja adalah persekutuan ziarah dengan Allah dan menuju kepada Allah.³ Karena itu, pengalaman migrasi tidak hanya dapat dimengerti sebagai perpindahan geografis, melainkan juga simbol perjalanan iman. Dalam perjalanan tersebut terdapat kerinduan, pergumulan, dan harapan. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil menjadi tanda pengharapan itu, terutama bagi mereka yang hidup jauh dari keluarga dan akar budayanya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pelayanan pastoral Gereja terhadap komunitas migran. Akan tetapi, tulisan ini mencoba menyoroti hal yang berbeda, yaitu melihat Gereja sebagai umat yang berziarah bersama para migran dan perantau. Dengan demikian, bukan hanya migran yang berjalan mencari rumah, melainkan juga Gereja yang ikut membangun persekutuan dalam perjalanan itu.

Atas dasar tersebut, penelitian ini kemudian memiliki signifikansi ganda. Pertama, secara akademis tulisan ini diharapkan memperkaya pemahaman teologis mengenai Gereja sebagai *Ecclesia Peregrinans* dalam konteks dunia yang ditandai mobilitas manusia yang tinggi. Kedua, secara praktis tulisan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi Gereja lokal di Indonesia untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih terbuka, humanis, dan solutif bagi para migran dan perantau.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena pokok bahasan mengenai Gereja berwajah migran dan perantau lebih banyak bersumber pada refleksi teologis, ajaran Gereja, serta penelitian terdahulu yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen resmi, buku, dan artikel jurnal. Studi pustaka memungkinkan penulis

² Stephen Castles, Hein de Haas, dan Mark J. Miller, *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), hlm. 7 dan 55.

³ Joseph Cardinal Ratzinger, *Pilgrim Fellowship of Faith: The Church as Communion* (San Francisco: Ignatius Press, 2005), hlm. 215 – “the Church is a pilgrim fellowship with Him and toward Him.”

untuk menelusuri berbagai gagasan, teori, dan pemikiran yang relevan, lalu menyusunnya kembali secara sistematis agar menghasilkan sebuah analisis yang utuh.

Ruang lingkup penelitian meliputi telaah terhadap Kitab Suci, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*), ajaran sosial Gereja terkait migrasi (*Exsul Familia, Erga Migrantes Caritas Christi*), serta pesan-pesan Paus pada Hari Migran dan Pengungsi Sedunia. Selain itu, penelitian juga mengacu pada buku-buku teologi kontemporer, seperti *A Promised Land, A Perilous Journey*, serta artikel-artikel jurnal yang diperoleh melalui basis data akademik, khususnya *Google Scholar*. Data tambahan mengenai fenomena migrasi di Indonesia diambil dari publikasi resmi BPS dan penelitian-penelitian ilmiah terkait.

Subjek penelitian tidak berupa populasi manusia yang disurvei secara langsung, melainkan gagasan dan pemikiran yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan tema. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu menafsirkan dan menghubungkan temuan pustaka berdasarkan kategori tertentu: konsep ziarah, teologi migrasi, identitas Gereja, dan dimensi pastoral.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat reflektif dan analitis. Hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangan teologis bagi pemahaman Gereja sebagai umat Allah yang berziarah, sekaligus relevan secara praktis bagi pastoral migran dan perantau di konteks Indonesia maupun global.

II. Pembahasan

1. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

1.1 Konsep Ziarah dalam Tradisi Gereja

Sebelum Gereja lahir, kisah umat Israel dalam Kitab Suci sudah menggambarkan hidup sebagai sebuah perjalanan iman. Mereka meninggalkan Mesir menuju tanah yang dijanjikan; sebuah perjalanan yang bukan hanya soal perpindahan fisik, melainkan juga pembentukan iman di tengah padang gurun.⁴ Pengalaman ini kemudian menjadi simbol bahwa hidup umat Allah adalah sebuah ziarah spiritual.

Gereja perdana pun mengalami hal serupa. Mereka adalah komunitas yang tersebar dan terus bergerak dari kota ke kota untukewartakan Injil. Surat Ibrani secara indah menyebut orang beriman sebagai “orang asing dan pendatang di bumi

⁴ Keluaran 13:21-22 menggambarkan Allah menyertai umat Israel dalam perjalanan menuju tanah terjanji dengan tiang awan dan tiang api.

ini” (Ibr 11:13), yang senantiasa “menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah” (Ibr 11:10).⁵ Dengan kata lain, sejak awal Gereja telah menyadari bahwa dirinya masih berada dalam perjalanan, belum tiba pada tujuan akhir, dan terus berjalan menuju persekutuan penuh dengan Allah.

Istilah *Ecclesia Peregrinans* atau “Gereja yang berziarah” merangkum gagasan ini secara teologis. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* pasal 48 menegaskan bahwa Gereja di dunia masih berada dalam perjalanan. Ia hidup di antara karya penebusan Kristus yang sudah dialami, dan kepenuhan keselamatan yang kelak digenapi di surga.⁶ Gereja dengan demikian berada dalam ketegangan antara “sudah” dan “belum,” sambil terus menghidupi pengharapan eskatologis.

Konsep ini tidak berhenti sebagai wacana. Teolog kontemporer, misalnya Ioan Sauca, menegaskan bahwa Gereja adalah komunitas yang bergerak, bukan institusi yang statis.⁷ Dalam konteks diaspora dan migrasi, Gereja bahkan dipahami sebagai *Pilgrim Church* (Gereja Pilgrimasi), yaitu sebuah Gereja yang berjalan bersama umat dalam realitas sehari-hari, serta menjadikan ruang diaspora sebagai ladang misi yang subur.⁸

Avery Dulles dalam bukunya berjudul “*Models of the Church*” juga menegaskan bahwa model Gereja sebagai ziarah mencerminkan komunitas yang rendah hati, dinamis, dan terbuka. Gereja tetap berjalan bersama umat, menanggung beban mereka, merawat harapan mereka, sekaligus mengarahkan pandangan seluruh umat kepada pengharapan eskatologis yang dijanjikan Allah.⁹

1.2 Teologi Migrasi

Migrasi bukan sekadar soal berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ia selalu membawa makna yang lebih dalam, terutama dalam terang iman. Di dalamnya selalu terkandung dimensi rohani, harapan, dan bahkan perjumpaan dengan Allah yang menyertai perjalanan manusia.

⁵ Ibrani 11:10; 11:13 menggambarkan kehidupan orang beriman sebagai perjalanan pengharapan menuju “kota yang direncanakan dan dibangun oleh Allah.”

⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 142 – Gereja dipahami sebagai umat yang masih dalam perjalanan menuju kesempurnaan surgawi.

⁷ World Council of Churches, <https://www.oikoumene.org/resources/documents/keynote-speech-of-the-wcc-acting-general-secretary-rev-prof-dr-ioan-sauca-at-the-ecumenical-peace-conversation>, diakses tanggal 27 Agustus 2025.

⁸ Johana Ruadjanna Tangirerung, “Gereja Pilgrimasi: Menggagas Bentuk Keanggotaan Persekutuan Misional Diaspora dalam Pelayanan Gereja Toraja”, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7:2 (April 2023), <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.1040>, hal. 856-857, diakses tanggal 24 Agustus 2025.

⁹ Avery Dulles, S.J., *Models of the Church* (New York: Doubleday, 2002), hlm. 207 – “The Church is a dynamic force in humankind’s journey toward the eschatological kingdom.”

Migrasi dalam Perspektif Alkitab

Kitab Suci sarat dengan kisah migrasi yang membentuk iman umat. Abraham menerima panggilan Tuhan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menuju negeri yang belum ia kenal; di sanalah Tuhan berjanji menjadikannya bangsa yang besar (Kejadian 12:1-2). Perjalanan Musa juga sarat makna: lahir dalam ancaman, dibesarkan di istana Mesir, lalu dipanggil menjadi pemimpin yang membawa umat Israel keluar dari perbudakan. Bahkan Yesus sendiri mengalami pengalaman migrasi ketika masih kecil, saat keluarga-Nya mengungsi ke Mesir untuk selamat dari ancaman Herodes (Matius 2:13-14).

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa migrasi bukan sekadar peristiwa sosial atau geografis. Ia adalah bagian dari rencana keselamatan Ilahi karena melaluiNya Allah hadir dalam hidup manusia dan berjalan bersama mereka. Ia membentuk umat-Nya justru di tengah proses “merantau” ini.

Ajaran Sosial Gereja tentang Migran

Dalam refleksi Gereja, migrasi tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai panggilan pastoral. Paus Pius XII melalui dokumen *Exsul Familia* (1952) menjadikan Keluarga Kudus Nazaret yang mengungsi ke Mesir sebagai teladan bagi setiap migran dan pengungsi.¹⁰ Di situ ditekankan bahwa manusia memiliki hak alami untuk bermigrasi demi kehidupan yang bermartabat, dan negara tidak boleh meniadakan hak tersebut dengan kebijakan yang terlalu mengekang.

Kemudian, *Erga Migrantes Caritas Christi* (2004) menegaskan bahwa Gereja terpanggil untuk menyambut, mendampingi, dan melindungi para migran. Identitas budaya, bahasa, dan tradisi mereka harus dihormati, bukan dipaksa melebur dalam integrasi yang meniadakan jati diri.¹¹ Gereja hadir bukan hanya memberi bantuan praktis, tetapi juga membangun kebersamaan. Gereja mesti menciptakan ruang di mana migran sungguh diakui sebagai bagian dari komunitas

¹⁰ *Exsul Familia* adalah Konstitusi Apostolik tentang imigran dan pengungsi yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII pada 1 Agustus 1952. Dokumen ini menjadikan Keluarga Kudus sebagai model pengungsi dan mengakui hak migrasi sebagai bagian dari martabat manusia (Vatican.va, “Pius PP. XII Episcopus Servus Servorum Dei ad Perpetuam Rei Memoriam Constitutio Apostolica Exsul Familia de Spirituali Emigrantium Cura”, https://www.vatican.va/content/pius-xii/la/apost_constitutions/documents/hf_p-xii_apc_19520801_exsul-familia.html, diakses tanggal 25 Agustus 2025).

¹¹ *Erga Migrantes Caritas Christi* adalah Instruksi Pastoral tentang perhatian Gereja terhadap migran, yang diterbitkan oleh Dewan Kepausan untuk Migran dan Perantau pada 3 Mei 2004 dengan persetujuan Paus Yohanes Paulus II. Dokumen ini menekankan penghormatan terhadap identitas budaya migran dan perlunya pelayanan khusus (Vatican.va, “Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, Instruction, Erga migrantes caritas Christi (The Love of Christ towards Migrants)”, https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/migrants/documents/rc_pc_migrants_doc_20040514_erga-migrantes-caritas-christi_en.html, diakses tanggal 25 Agustus 2025).

iman, serta meneguhkan wajah Gereja yang katolik (universal sekaligus berakar pada keberagaman).

Mengapa Ini Penting

Ada setidaknya tiga alasan mengapa refleksi ini krusial. Pertama, karena dalam diri migran, Gereja melihat wajah Kristus sendiri: Ia yang hadir dalam diri orang asing dan yang rentan. Migran bukan sekadar “penerima bantuan,” melainkan panggilan bagi Gereja untuk mewujudkan kasih yang nyata. Kedua, dokumen Gereja memberi arah pastoral yang konkret: mulai dari struktur pelayanan khusus (misalnya misi perantauan dan liturgi dalam bahasa migran) hingga advokasi bagi hak-hak mereka. Ketiga, refleksi ini menegaskan bahwa solidaritas adalah identitas Gereja itu sendiri. Merawat mereka yang terpinggirkan bukan tambahan dari misi, melainkan inti dari pewartaan Injil.

Kisah Abraham menunjukkan bahwa migrasi bukan hanya pergerakan fisik, tetapi juga proses pembentukan identitas dan iman. Dengan demikian, migrasi dalam terang iman selalu membuka ruang perjumpaan baru dengan Allah sekaligus memperluas horizon Gereja untuk semakin menjadi rumah bagi semua orang.

1.3 Gereja Sebagai Sakramen Pengharapan

Dalam iman Katolik, Gereja dimengerti sebagai realitas yang melampaui pengertian institusional karena menyingkapkan misteri karya Allah. Gereja adalah sakramen pengharapan yang menghadirkan tanda keselamatan di dunia. Karl Rahner menyebutnya sakramen dasar (*Grundsakrament*), karena di dalamnya Kristus terus menyatakan diri-Nya. Dengan demikian, Gereja menjadi sarana nyata partisipasi manusia dalam keselamatan yang berlangsung sampai akhir zaman.¹²

Pemahaman ini semakin ditegaskan dalam refleksi eklesiologi kontemporer. Misalnya, kajian tentang Gereja Sinodal menggambarkan bahwa “Gereja Sinodal hadir sebagai sakramen keselamatan universal”. Hal itu tentu terlihat dalam keterlibatannya yang nyata di tengah masyarakat, seperti membangun solidaritas di masa pandemi, memperjuangkan perdamaian, atau melindungi mereka yang rentan.¹³ Harapan yang Gereja bawa bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi tampak dalam langkah-langkah nyata untuk membarui, merawat, dan menyembuhkan dunia.

¹² E. Pranawa Dhatu Martasudjita, “Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-Hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner”, *DISKURSUS: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 12:2 (Oktober 2013), <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>, hlm. 285, diakses tanggal 26 Agustus 2025.

¹³ Yogi Hamonangan Sinurat dan Robertus Septiandry, “Eksistensi Gereja Sinodal sebagai Sakramen Keselamatan Universal”, *Rajawali*, 21:1 (Oktober 2023), <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/3088>, hlm. 39-40, diakses tanggal 24 Agustus 2025.

Selain itu, dimensi ekaristis juga memperlihatkan dengan jelas peran Gereja sebagai sakramen pengharapan. Dalam Ekaristi, umat diundang untuk menjadi Tubuh Kristus yang hidup: beragam dalam budaya dan latar belakang, tetapi dipersatukan oleh Roh Kudus dalam satu iman.¹⁴ Kesatuan ini adalah tanda bahwa meski dunia dipenuhi perbedaan, Gereja tetap dapat menghadirkan harapan persaudaraan dan rekonsiliasi.

Gereja sebagai sakramen pengharapan juga memiliki dimensi eskatologis yang kuat. Ia menunjuk pada kepenuhan Kerajaan Allah di masa depan, tetapi pada saat yang sama tanda itu sudah mulai hadir sekarang (dalam liturgi, pelayanan kasih, dan perutusan). Setiap kali Gereja merayakan Ekaristi, setiap kali ia hadir di tengah orang miskin, terluka, atau tersingkir, harapan eskatologis itu menyentuh kehidupan sehari-hari. Dunia yang penuh ketidakpastian seolah mendapat cahaya: bahwa Allah tidak meninggalkan kita, melainkan berjalan bersama menuju kepenuhan hidup.

Singkatnya, Gereja sebagai sakramen pengharapan adalah Gereja yang hidup dan dekat dengan umat. Ia menjadi tanda keselamatan Allah yang menyala dalam liturgi, pelayanan, dan solidaritas nyata. Dalam wajah seperti inilah Gereja menghadirkan Injil di tengah dunia serta senantiasa meneguhkan bahwa Allah setia menyertai dan menuntun manusia menuju kepenuhan hidup bersama-Nya.

2. Tantangan yang Dihadapi Migran dan Perantau

Migrasi dan perantauan memang membuka banyak peluang baru. Namun di balik itu ada berbagai tantangan yang menyertai perjalanan hidup para migran. Tantangan tersebut tampak dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, identitas, dan juga dalam aspek iman. Tidak jarang, migran menghadapi risiko keterasingan, marginalisasi, bahkan kehilangan komunitas yang bisa mengguncang dasar hidup mereka.

Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, banyak migran meninggalkan kehidupan desa yang relatif stabil demi janji pekerjaan di kota atau di luar negeri. Namun kenyataannya tidak sedikit yang justru terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah serta mengalami tingkat pelecehan dan eksploitasi yang tinggi, misalnya yang dialami para buruh migran di Timur Tengah. Kerugian yang kerap dialami para buruh migran antara lain tidak dibayarkannya upah, lingkungan kerja yang berisiko, waktu istirahat yang tidak mencukupi, tempat tinggal yang tidak layak, perubahan

¹⁴ Angga Avila, "Sacramental Ecclesiology: Adopting Augustine's Totus Christus for Evangelical Ecclesiology", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 20:2 (Desember 2021), <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.468>, hlm. 251, diakses tanggal 26 Agustus 2025 – menyatakan bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus yang satu secara sakramental meski beragam secara institusional.

signifikan pada jenis maupun kondisi pekerjaan, perampasan dokumen identitas oleh pemberi kerja, bahkan dalam beberapa kasus terjadi penahanan di rumah serta tindakan kekerasan fisik maupun pelecehan seksual.¹⁵

Di dalam negeri sendiri, arus urbanisasi juga melahirkan kelompok yang disebut “prekariat urban”. Mereka bekerja dengan penghasilan rendah, kontrak kerja yang tidak menentu, dan tanpa jaminan sosial.¹⁶ Hal ini membuat kebutuhan sehari-hari terasa semakin berat dan rasa aman finansial menjadi sangat rapuh.

Sosial dan Budaya

Dalam bidang sosial dan budaya, migran kerap mengalami keterasingan. Mereka hidup di lingkungan baru dengan bahasa, kebiasaan, dan norma yang berbeda. Permasalahan yang muncul mencakup kesulitan menginternalisasi norma budaya setempat, rasa keterasingan, serta tekanan psikologis akibat perbedaan pola hidup. Hambatan komunikasi yang efektif turut memperburuk proses interaksi sosial dan memperlebar jarak dengan masyarakat lokal. Adaptasi yang tidak berjalan optimal pada akhirnya menjadi faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial para perantau di lingkungan baru.¹⁷ Sementara itu, di desa asal mereka sering kali dianggap telah berubah sehingga tidak sepenuhnya diterima lagi. Akibatnya mereka seperti berada di antara dua dunia, tidak sepenuhnya diterima di rumah dan tidak sepenuhnya diterima di tempat baru.

Identitas dan Komunitas

Perpindahan memaksa seseorang beradaptasi dengan identitas yang dimilikinya. Ada kebiasaan lama yang harus dilepas dan ada pengaruh baru yang perlu diterima. Pertanyaan mengenai siapa dirinya di tempat asal dan siapa dirinya di tempat baru sering muncul. Bagi banyak anak muda atau mahasiswa, perantauan menjadi bagian dari proses pencarian jati diri. Namun tanpa kehadiran komunitas, baik kelompok etnis, sesama perantau, maupun jemaat gereja lokal, rasa kehilangan identitas bisa semakin kuat.

Iman dan Spiritualitas

Aspek iman pun tidak terlepas dari tantangan bagi para perantau. Mereka yang terbiasa beriman dalam lingkup keluarga atau komunitas asal sering mengalami kekeringan rohani ketika berada di lingkungan baru. Kesibukan dan tuntutan hidup

¹⁵ Bassina Farbenblum, Eleanor Taylor-Nicholson, dan Sarah H. Paoletti, *Akses Buruh Migran Terhadap Keadilan di Negara Asal: Studi Kasus Indonesia* (Open Society Foundations: New York, 2013), hlm 16 dan 23.

¹⁶ Rusfadia Saktiyanti Jahja, “Produksi Kelas Prekariat oleh Perguruan Tinggi di Indonesia”, *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 1:2 (Desember 2021), <https://doi.org/10.21009/Saskara.012.05>, hlm. 3, diakses tanggal 27 Agustus 2025.

¹⁷ Ahmad Jajang Jajuli, dkk., “Culture Shock, Adaptasi, dan Kondisi Perantau Sebagai Kelompok Minoritas”, *Jurnal Bimbingan & Konseling: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling*, 2:2 (Januari/Juli 2025), <https://doi.org/10.53090/v1i1>, hlm. 112, diakses tanggal 26 Agustus 2025.

kerap menjauhkan mereka dari rutinitas ibadah, sehingga menimbulkan rasa kehilangan akar spiritual. Beberapa berusaha mengisi kekosongan itu melalui kelompok doa atau komunitas gerejawi, namun tidak semuanya berhasil menemukan dukungan yang sesuai.

Marginalisasi dan Risiko Keterasingan

Marginalisasi sering kali hadir dengan cara yang halus, bukan selalu dalam bentuk diskriminasi terbuka. Banyak migran yang tersisih karena belum mendapat tempat sosial atau akses struktural. Kondisi ini diperparah oleh berbagai hambatan struktural, seperti perbedaan bahasa dan tradisi, lemahnya mekanisme hukum di negara tujuan, serta keterbatasan peran kedutaan atau konsulat dalam memberikan perlindungan yang memadai. Akibatnya, para migran menghadapi kerentanan ganda, baik dalam aspek sosial maupun hukum, yang semakin menutup ruang bagi mereka untuk memperoleh keadilan dan dukungan yang layak.¹⁸ Sementara itu, migran internal di kota besar juga kerap tinggal di kawasan kumuh yang tidak diakui secara resmi, sehingga mereka kehilangan akses terhadap sumber daya lokal.

Mengelola Tantangan dan Rangkulan Gereja

Dalam situasi seperti ini, Gereja sebagai *Ecclesia Peregrinans* sekaligus sakramen pengharapan memiliki peran penting. Gereja dapat menjadi rumah yang memberi perlindungan dan harapan. Peran itu tampak dalam pendampingan ekonomi melalui pelatihan keterampilan, dukungan usaha mikro, atau jaringan kerja yang lebih layak. Gereja juga bisa menghadirkan dukungan sosial dan budaya dengan membentuk kelompok perantau, membuka kelas bahasa, atau menjaga ikatan budaya agar migran tetap memiliki identitas. Dalam bidang iman, Gereja dapat menyediakan ruang doa, kelompok studi Kitab Suci, dan liturgi yang ramah bagi migran. Tidak kalah penting adalah suara profetis Gereja dalam memperjuangkan hak pekerja migran, melawan diskriminasi, serta melindungi mereka yang rentan.

3. Migrasi dan Perantauan dalam Konteks Nyata

3.1 Fenomena Migrasi di Indonesia

Migrasi di Indonesia hadir dalam dua wajah besar, yakni migrasi internal yang terjadi di dalam negeri dan migrasi eksternal yang melintasi batas negara. Keduanya bergerak karena harapan akan hidup yang lebih baik dan sejahtera.

¹⁸ Bassina Farbenblum, Eleanor Taylor-Nicholson, dan Sarah H. Paoletti, *Akses Buruh Migran Terhadap Keadilan di Negara Asal: Studi Kasus Indonesia* (Open Society Foundations: New York, 2013), hlm 153.

Pada tingkat internal, arus perpindahan banyak mengalir dari desa ke kota, atau dari satu daerah ke daerah lain. Dorongannya beragam, antara lain kesempatan kerja, pendidikan, dan jejaring keluarga. Pergeseran ini semakin menguat seiring perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke jasa dan industri yang menyebabkan migrasi pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.¹⁹ Kota-kota besar seperti Jabodetabek, Surabaya, Medan, dan Makassar menjadi magnet yang kuat. Wilayah baru seperti Kalimantan dan Sulawesi juga semakin ramai didatangi. Namun di balik peluang itu, muncul wajah lain berupa kantong-kantong kerentanan di perkotaan, kepadatan hunian, dan keterbatasan layanan dasar.²⁰

Tidak jarang pemerintah daerah berusaha membatasi masuknya pendatang demi alasan ketertiban atau kapasitas layanan. Penelitian di Batam memperlihatkan bagaimana pembatasan semacam itu berpengaruh pada pasar kerja dan akses pelayanan publik.²¹ Migrasi internal di Indonesia dengan demikian tidak hanya soal keputusan keluarga, tetapi juga erat terkait dengan kebijakan tata kelola kota.

Migrasi eksternal juga menjadi bagian penting dari wajah Indonesia. Negara ini memiliki sejarah panjang sebagai pengirim pekerja migran ke Asia Timur, Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Mereka yang dulu lebih dikenal sebagai TKI dan TKW berangkat untuk menopang keluarga di kampung halaman. Data BP2MI bulan November 2023 memperlihatkan penurunan jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia jika dibandingkan dengan bulan November 2022 dan kenaikan penempatan Pekerja Migran Indonesia jika dibandingkan dengan penempatan November 2021. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penempatan mengalami fluktuasi pascapandemi, dengan kecenderungan meningkatnya sektor formal.²²

Dari perspektif ekonomi, remitansi²³ para pekerja migran memiliki peranan penting bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan mendukung stabilitas perekonomian nasional. Kontribusi tersebut kerap menjadi alasan utama yang mendorong mobilitas tenaga kerja lintas negara. Namun, di balik manfaat itu tersimpan berbagai persoalan serius, seperti kontrak kerja yang tidak adil, gaji yang

¹⁹ Badan Pusat Statistik, *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja* (Jakarta: BPS, 2010), hlm. 6.

²⁰ Bosman Batubara dkk., "Urbanization in (Post-) New Order Indonesia: Connecting Unevenness in the City With That in the Countryside", *The Journal of Peasant Studies*, 50:3 (2023), <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.2000399>, hlm. 1207, diakses tanggal 27 Agustus 2025.

²¹ Isabelle Côté, "When Municipalities Get involved: Internal Migration Restrictions in Batam, Indonesia", *Migration Studies* (2025), <https://doi.org/10.1093/migration/mnaf038>, hlm. 15, diakses tanggal 28 Agustus 2025.

²² Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi, November 2023), hlm. 2.

²³ Remitansi adalah sebuah layanan transfer uang melalui bank ataupun lembaga keuangan non-bank dengan tujuan pengiriman lintas negara yang biasanya dimanfaatkan oleh pekerja di luar negeri untuk mengirimkan uang kepada keluarga di tanah air (ocbc.id, <https://www.ocbc.id/article/2023/01/09/remitansi-adalah>, diakses tanggal 27 Agustus 2025).

tidak dibayarkan, kekerasan, serta status hukum yang tidak jelas. Situasi ini memperlihatkan paradoks antara manfaat ekonomi yang besar dengan kerentanan struktural yang terus dialami para migran.

Selain dua kategori migrasi yang telah disebutkan, terdapat pula bentuk migrasi lain yang relatif kurang terdata dalam statistik resmi, yakni mobilitas yang didorong oleh motivasi religius atau panggilan iman. Para relawan pastoral, tenaga pendidik, maupun pelayan sosial sering diutus ke berbagai daerah dan negara sebagai bagian dari pelayanan lintas batas. Kehadiran mereka tidak hanya mengisi kekosongan tenaga kemanusiaan dan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembangunan relasi lintas budaya serta penguatan identitas iman di tengah komunitas diaspora. Dengan demikian, migrasi berbasis iman memperlihatkan dimensi transformatif yang melampaui aspek ekonomi dan politik semata.

Implikasi dari semua dinamika ini jelas terlihat. Perencanaan kota perlu menyiapkan perumahan, transportasi, dan layanan dasar agar arus migrasi tidak menimbulkan masalah baru. Desa dan kota perlu dijembatani dengan pelatihan keterampilan, dukungan UMKM, dan informasi kerja agar migrasi menjadi lebih aman. Perlindungan pekerja migran lintas negara harus menyeluruh, mulai dari literasi kontrak sampai jalur pengaduan. Mereka yang bermisi di bidang pastoral maupun sosial juga membutuhkan dukungan berupa visa, asuransi, dan pelatihan lintas budaya.²⁴ Dengan demikian, migrasi tidak hanya dimengerti sebagai perpindahan manusia, tetapi juga sebagai jalan menuju kesejahteraan, pembelajaran, dan persaudaraan lintas budaya.

4. Gereja Berwajah Migran dan Perantau

4.1 Identitas Gereja yang Ikut Mengembara

Sejak awal, Gereja tidak pernah statis. Ia lahir dari dinamika umat yang terus bergerak, berziarah, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kisah Israel yang keluar dari Mesir, Gereja perdana yang tersebar karena penganiayaan, serta tradisi misi yang mengutus murid-murid ke segala bangsa, semuanya menunjukkan bahwa Gereja selalu memiliki wajah yang mengembara (bdk. LG 48).²⁵ Gereja bukan sekadar bangunan atau lembaga yang mapan. Ia adalah komunitas umat Allah yang berjalan bersama, terbuka terhadap perubahan, sekaligus berani menghadapi tantangan zaman.

Wajah Gereja yang ikut mengembara semakin tampak nyata dalam pengalaman migrasi dan perantauan. Setiap migran membawa iman, harapan, dan tradisi mereka ke tanah yang baru. Dalam pergerakan itu, Gereja tidak hadir sebagai penonton dari jauh, melainkan sebagai rumah yang selalu terbuka. Di sanalah siapa

²⁴ Bosman Batubara dkk., *op. cit.*, hlm. 1220.

²⁵ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 141-143.

saja, apa pun asal-usul, status sosial, atau latar budayanya, dapat menemukan penerimaan, penghiburan, dan dukungan. Gereja dengan wajah migran berarti Gereja yang ramah, inklusif, dan tidak membatasi kasih Allah pada wilayah tertentu.

Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* menegaskan Gereja sebagai *Ecclesia Peregrinans*, umat Allah yang berziarah menuju kepenuhan di akhir zaman (LG 48). Pemahaman ini menegaskan identitas Gereja yang memang ditandai oleh pergerakan. Dalam setiap langkah, Gereja menyalakan pengharapan, terutama bagi mereka yang tersingkir atau tercerabut dari akar kehidupannya. Identitas ini membuat Gereja berpihak pada orang kecil, lemah, miskin, dan terlantar, sehingga pelayanan kasih menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri Kristiani.²⁶

Buku *A Promised Land, A Perilous Journey* mengingatkan bahwa migrasi adalah tempat teologi baru. Di situlah Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman. Migrasi memang penuh risiko dan penderitaan, tetapi juga membuka ruang bagi Gereja untuk menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih.²⁷ Gereja yang mengembara bersama para migran tidak hanya mendampingi secara spiritual. Ia juga memperjuangkan martabat, keadilan sosial, dan hak-hak dasar manusia.

Karena itu, sebutan Gereja sebagai rumah yang selalu terbuka bukanlah sekadar slogan. Itu adalah panggilan nyata untuk mewujudkan misi Kristus sendiri, yakni berjalan bersama umat manusia, menyalakan pengharapan, dan menghadirkan keselamatan di tengah perjalanan hidup yang penuh liku.

4.2 Dimensi Pastoral Gereja bagi Migran

Migrasi bukan hanya soal sosial dan ekonomi. Di dalamnya tersimpan pergulatan martabat manusia dan pengumpulan iman. Karena itu, Gereja hadir dengan misi pastoral yang meliputi pendampingan rohani, solidaritas sosial-ekonomi, serta pemberdayaan dan perlindungan hak-hak migran. Melalui ketiga dimensi ini, Gereja menegaskan dirinya sebagai sahabat perjalanan bagi mereka yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan baru.

Pendampingan Rohani dan Liturgis

Dimensi pastoral pertama adalah pendampingan rohani. Banyak migran mengalami kesepian, keterasingan, bahkan kebingungan arah hidup. Dalam situasi

²⁶ Heribertus Susanto Wibowo, "Gereja Memperhatikan Orang Miskin Sebagai Revelasi dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelii Gaudium", *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 15:1 (Maret 2015), <https://doi.org/10.35312/spet.v15i1.64>, hlm. 60, diakses tanggal 28 Agustus 2025.

²⁷ Daniel G. Groody & Gioacchino Campese (eds.), *A Promised Land, A Perilous Journey: Theological Perspectives on Migration* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008), hlm. 5-8 dan 131.

seperti itu, liturgi menjadi ruang penghiburan. Ia bukan sekadar ritus, melainkan rumah rohani yang meneguhkan identitas iman dan menghadirkan rasa kebersamaan di tengah pergulatan hidup para migran.

Paus Fransiskus melihat Gereja sebagai umat Allah yang melangkah maju di dalam peziarahan menuju Allah dengan beraneka wajah (kebudayaan).²⁸ Karena itu, demikian afirmasi Paus “Gereja mengungkapkan otentisitas kekatolikannya sekaligus menunjukkan keindahan wajahnya yang beranekaragam” (EG 116).²⁹ Dalam dinamika peziarahan itu, liturgi menjadi tanda kehadiran Allah yang senantiasa menyertai umat-Nya. Nilai-nilai Kristiani berperan penting dalam membentuk identitas sekaligus memberikan daya tahan bagi umat beriman, khususnya mereka yang berada dalam situasi migrasi, agar tetap setia pada panggilan imannya.³⁰ Karena itu, pendampingan rohani merupakan fondasi esensial yang menjaga para migran tetap berakar pada iman di tengah tantangan dan perubahan yang mereka alami.

Solidaritas Sosial-Ekonomi

Dimensi pastoral kedua adalah solidaritas dalam bidang sosial dan ekonomi. Banyak migran menghadapi situasi kerja yang tidak menentu, gaji yang rendah, dan bahkan eksploitasi. Dalam situasi demikian, kehadiran Gereja tidak berhenti pada bantuan karitatif tetapi dituntut untuk menumbuhkan solidaritas sejati.

Paus Fransiskus dalam Pesan Hari Migran dan Pengungsi 2022 menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk membangun masa depan bersama dengan para migran dan pengungsi, di mana tidak ada seorang pun yang dibiarkan tersisih.³¹ Solidaritas ini terwujud dalam upaya memperjuangkan struktur ekonomi yang lebih adil, mendukung usaha mikro, menyediakan pelatihan keterampilan, serta membangun jaringan komunitas yang saling menopang. Di Indonesia sendiri, sejumlah paroki dan keuskupan telah mengembangkan koperasi perantau, program beasiswa bagi anak migran, dan dukungan bagi usaha kecil yang dikelola komunitas migran.

Pemberdayaan dan Perlindungan Hak-Hak Migran

²⁸ Pius Pandor CP, “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi”, dalam Raymundus Sudhiarsa, SVD dan Paulinus Yan Olla, MSF (eds.), *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih: Dulu, Kini, dan Esok*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana (2015), hlm. 245.

²⁹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj. Martin Harun, OFM dan T. Krispurwana Cahyadi, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 75.

³⁰ Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau Dewan Kepausan Cor Unum, *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi*, penerj. RP. Leonardus Samosir, OSC (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), hlm. 71.

³¹ <https://sahabatinsan.org/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-migran-dan-pengungsi-dunia-2022>, diakses tanggal 28 Agustus 2025.

Dimensi ketiga adalah pemberdayaan dan perlindungan hak-hak migran. Dokumen *Exsul Familia* sudah mengingatkan bahwa migran bukan sekadar objek belas kasihan, melainkan subjek yang memiliki martabat setara sebagai umat Allah. Demikian pula *Erga Migrantes Caritas Christi* yang menegaskan perlunya pastoral yang integral. Pendampingan bagi para migran harus mencakup pembelaan terhadap hak-hak dasar mereka, termasuk hak atas pekerjaan yang layak, pendidikan, kesehatan, dan kebebasan beragama (EMCC 6).³²

Kenyataan globalisasi membuat banyak migran berada dalam posisi rentan. Pekerja tanpa dokumen yang lengkap seringkali mengalami perlakuan tidak adil. Dalam situasi ini, Gereja melalui lembaga sosial dan jaringan advokasi dipanggil untuk bersuara profetis. Paus Pius XII bahkan menekankan bahwa keluarga migran harus dipandang sebagai bagian dari tubuh Kristus yang layak untuk dilindungi.³³

Buku *A Promised Land, A Perilous Journey* menegaskan bahwa migrasi merupakan arena baru untuk refleksi teologis. Migrasi tidak boleh dipandang semata sebagai masalah atau fenomena historis belaka, karena ia juga menjadi ciri hakiki dari Gereja.³⁴ Dengan perspektif ini, pemberdayaan migran berarti membantu mereka menemukan kembali martabat, bukan hanya memberi pertolongan sementara.

Gereja Sebagai Sahabat Perjalanan

Ketiga dimensi ini berpadu dalam identitas Gereja sebagai *Ecclesia Peregrinans*. Gereja berjalan bersama para migran, bukan di depan sebagai penguasa atau di belakang sebagai pengawas, tetapi di tengah sebagai sahabat perjalanan. Dalam liturgi, Gereja menyalakan harapan. Dalam solidaritas, ia menyalurkan kasih. Dalam advokasi, ia memperjuangkan keadilan.

Gereja yang berwajah migran tidak sekadar menerima mereka sebagai tamu. Ia menyadari bahwa dirinya pun sedang mengembara. Dari kesadaran ini, Gereja sungguh menjadi rumah bagi semua orang, terutama bagi mereka yang mencari tempat baru dalam pengharapan.

4.3 Gereja Sebagai Sumber Pengharapan

Migrasi sering membawa kisah perpisahan, penderitaan, dan ketidakpastian masa depan. Banyak migran yang meninggalkan keluarga, tanah kelahiran, bahkan identitas budaya mereka demi mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam situasi seperti ini, Gereja dipanggil untuk menjadi sumber pengharapan yang nyata, bukan

³² Vatican.va, “Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, Instruction, *Erga migrantes caritas Christi* (The Love of Christ towards Migrants)”, *loc. cit.*

³³ Vatican.va, “Pius PP. XII Episcopus Servus Servorum Dei ad Perpetuam Rei Memoriam *Constitutio Apostolica Exsul Familia de Spirituali Emigrantium Cura*”, *loc. cit.*

³⁴ Daniel G. Groody & Gioacchino Campese (eds.), *op. cit.*, hlm. 57.

hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang menyalakan kembali semangat hidup mereka.

Menabur Harapan Eskatologis

Dasar pengharapan Gereja bersifat eskatologis. Umat Allah percaya bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada penderitaan duniawi, melainkan berjalan menuju kepenuhan hidup dalam Allah. *Lumen Gentium* menegaskan Gereja sebagai *Ecclesia Peregrinans*, umat yang berziarah menuju kepenuhan akhir (LG 48). Harapan ini tidak berarti menutup mata terhadap realitas dunia, melainkan memberi kekuatan untuk bertahan di tengah penderitaan.³⁵ Bagi migran yang menghadapi diskriminasi, pengangguran, atau ketidakpastian hukum, harapan eskatologis menjadi daya rohani yang meneguhkan mereka untuk terus melangkah.

Menghidupkan Komunitas Iman di Tanah Rantau

Sumber pengharapan semakin nyata ketika Gereja menghadirkan dan menghidupkan komunitas iman di tanah rantau. Kehadiran kelompok doa maupun paroki multikultural berfungsi sebagai ruang rohani yang menopang kehidupan religius para migran. Dalam konteks ini, komunitas iman tidak hanya meredakan rasa keterasingan, melainkan juga memberikan dukungan emosional sekaligus memperteguh identitas religius. Dengan demikian, Gereja berperan ganda, yakni menghadirkan penghiburan rohani sekaligus membangun jejaring sosial yang memungkinkan para migran bertahan di tengah tantangan.

Kesaksian Kasih yang Melampaui Batas.

Pengharapan juga lahir dari kesaksian kasih yang melampaui batas etnis, budaya, dan negara. Paus Fransiskus berulang kali menekankan pentingnya membangun masa depan bersama para migran dan pengungsi, di mana tidak seorang pun dibiarkan sendirian.³⁶ Kasih yang diwujudkan dalam solidaritas lintas bangsa dan agama menjadi tanda nyata bahwa Gereja menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih. Kesaksian ini tidak hanya membangkitkan pengharapan bagi para migran, tetapi juga menjadi tanda bagi masyarakat luas bahwa dunia yang lebih adil dan manusiawi sungguh mungkin.

Pengalaman migrasi akan selalu membuka ruang bagi Gereja untuk menghadirkan teologi pengharapan. Iman yang berjumpa dengan penderitaan melahirkan kesaksian kasih yang membebaskan.³⁷ Dengan demikian, pengharapan yang ditabur Gereja tidak berhenti pada janji rohani, melainkan nyata dalam

³⁵ Konsili Vatikan II, *loc. cit.*

³⁶ sahabatinsan.org, “Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia 2022”, *loc. cit.*

³⁷ Daniel G. Groody & Gioacchino Campese (eds.), *op. cit.*, hlm. xiv.

pelayanan pastoral, solidaritas sosial, dan perjuangan menegakkan keadilan bagi semua orang.

Maka, Gereja sebagai sumber pengharapan berarti menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia migran. Gereja menyalakan harapan eskatologis, menghidupkan komunitas iman, dan memberi kesaksian kasih yang melampaui batas manusiawi. Di situlah model Gereja yang berwajah migran sungguh tampak, sebagai rumah yang terbuka dan tempat di mana pengharapan tidak pernah padam.

III. Penutup

Pembahasan mengenai Gereja berwajah migran dan perantau membawa kita pada kesadaran bahwa Gereja sejatinya adalah umat Allah yang sedang berziarah. Identitas ini bukan suatu simbolisme belaka, melainkan menyentuh inti kehidupan iman. Umat Allah tidak pernah statis, melainkan selalu berada dalam perjalanan menuju kepenuhan hidup bersama Allah. Seperti Israel yang berjalan di padang gurun dan Gereja perdana yang tersebar ke segala bangsa, Gereja hari ini pun hadir dalam dinamika migrasi dan perantauan sebagai bagian dari realitas hidup umatnya.

Fenomena migrasi telah membentuk wajah baru masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Para migran membawa iman, harapan, dan tradisi mereka ke tanah yang baru, sambil berhadapan dengan berbagai tantangan seperti keterasingan, kesulitan ekonomi, dan benturan budaya. Dalam kondisi itu, Gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai institusi rohani, tetapi sebagai komunitas yang berjalan bersama. Kehadiran Gereja menjadi nyata melalui pendampingan rohani, perayaan liturgi, solidaritas sosial, hingga pembelaan terhadap martabat dan hak-hak mereka yang hidup di tanah rantau.

Gereja yang ikut mengembara bersama umatnya adalah Gereja yang menghadirkan wajah Kristus yang penuh belas kasih. Dalam setiap pelayanan, Gereja menyalakan api pengharapan agar umat tetap kuat menghadapi penderitaan dan ketidakpastian. Harapan eskatologis yang ditawarkan bukanlah pelarian dari dunia, melainkan kekuatan untuk bertahan dan melangkah. Dengan demikian, Gereja yang berwajah migran dan perantau menjadi tanda kehadiran Allah yang setia menemani umat-Nya, sekaligus menjadi sakramen pengharapan yang hidup di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Avila, Angga. "Sacramental Ecclesiology: Adopting Augustine's Totus Christus for Evangelical Ecclesiology". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 20, No. 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.468>.
- Badan Pusat Statistik. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: BPS, 2010.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja*. Vol. 7. Jakarta: BPS, 2023.
- Batubara, Bosman dkk. "Urbanization in (Post-) New Order Indonesia: Connecting Unevenness in the City With That in the Countryside". *The Journal of Peasant Studies*. Vol. 50, No. 3, 2023. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.2000399>.
- Castles, Stephen, Hein de Haas, dan Mark J. Miller. *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau Dewan Kepausan Cor Unum. *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi*. Penerj. RP. Leonardus Samosir, OSC. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Dulles, Avery. *Models of the Church*. New York: Doubleday, 2002.
- Exsul Familia* adalah Konstitusi Apostolik tentang imigran dan pengungsi yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII pada 1 Agustus 1952. Dokumen ini menjadikan Keluarga Kudus sebagai model pengungsi dan mengakui hak migrasi sebagai bagian dari martabat manusia.
- Farbenblum, Bassina, Eleanor Taylor-Nicholson, dan Sarah H. Paoletti. *Akses Buruh Migran Terhadap Keadilan di Negara Asal: Studi Kasus Indonesia*. Open Society Foundations: New York, 2013.
- Farbenblum, Bassina, Eleanor Taylor-Nicholson, dan Sarah H. Paoletti. *Akses Buruh Migran Terhadap Keadilan di Negara Asal: Studi Kasus Indonesia*. Open Society Foundations: New York, 2013.
- Groody, Daniel G. & Gioacchino Campese (eds.). *A Promised Land, A Perilous Journey: Theological Perspectives on Migration*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008.
- Isabelle Côté. "When Municipalities Get involved: Internal Migration Restrictions in Batam, Indonesia", *Migration Studies*. 2025. <https://doi.org/10.1093/migration/mnaf038>.
- Jahja, Rusfadia Saktiyanti. "Produksi Kelas Prekariat oleh Perguruan Tinggi di Indonesia". *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*. Vol. 1, No. 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.21009/Saskara.012.05>.
- Jajuli, Ahmad Jajang dkk. "Culture Shock, Adaptasi, dan Kondisi Perantau Sebagai Kelompok Minoritas". *Jurnal Bimbingan & Konseling: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling*. Vol. 2, No. 2, Januari/Juli 2025. <https://doi.org/10.53090/v1i1>.

- Kementrian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, November 2023.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-Hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner". *DISKURSUS: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*. Vol. 12, No. 2, Oktober 2013. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>.
- ocbc.id. <https://www.ocbc.id/article/2023/01/09/remitansi-adalah>.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Penerj. Martin Harun, OFM dan T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Pius Pandor. "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi". Dalam Raymundus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla (eds.). *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih: Dulu, Kini, dan Esok*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana: 2015.
- Ratzinger, Joseph Cardinal. *Pilgrim Fellowship of Faith: The Church as Communion*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- sahabatinsan.org. "Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia 2022". <https://sahabatinsan.org/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-migran-dan-pengungsi-dunia-2022>.
- Sinurat, Yogi Hamonangan dan Robertus Septiandry. "Eksistensi Gereja Sinodal sebagai Sakramen Keselamatan Universal". *Rajawali*. Vol. 21, No. 1, Oktober 2023. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/3088>.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. "Gereja Pilgrimasi: Menggagas Bentuk Keanggotaan Persekutuan Misional Diaspora dalam Pelayanan Gereja Toraja". *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 7, No. 2, April 2023. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.1040>.
- Vatican.va. "Pius PP. XII Episcopus Servus Servorum Dei ad Perpetuam Rei Memoriam Constitutio Apostolica Exsul Familia de Spirituali Emigrantium Cura". https://www.vatican.va/content/pius-xii/la/apost_constitutions/documents/hf_p-xii_apc_19520801_exsul-familia.html.
- Vatican.va. "Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, Instruction, Erga migrantes caritas Christi (The Love of Christ towards Migrants)". https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/migrants/documents/rc_pc_migrants_doc_20040514_erga-migrantes-caritas-christi_en.html.
- Wibowo, Heribertus Susanto. "Gereja Memperhatikan Orang Miskin Sebagai Revelasi dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelii Gaudium". *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 15, No. 1, Maret 2015. <https://doi.org/10.35312/spet.v15i1.64>.
- World Council of Churches. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/keynote-speech-of-the-wcc-acting-general-secretary-rev-prof-dr-ioan-sauca-at-the-ecumenical-peace-conversation>.